



# REBO WEKASAN DALAM RANAH SOSIAL KEAGAMAAN DI KABUPATEN TEGAL JAWA TENGAH (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu)

Ahmad Nurozi  
Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta,  
( E-mail: [ahmad.nurozi@uii.ac.id](mailto:ahmad.nurozi@uii.ac.id) )

## Abstrac

*Rebo Wekasan tradition in Tegal is still carried out. Tegal community has been widely believed that on the last Wednesday of the month of Safar, it will be a lot of disasters and calamities. So many of them, both children and adults perform various rituals to avoid disasters and calamities such as the tradition of shaving a few strands of hair and a tradition of making red and white pulp, which is then distributed to their neighbors. In addition, people also visited the hill Sitanjuang to perform the ritual starting reinforcements and ngalap blessing of the ruins are believed to be the tomb of the ancestors propagator of Islam in Java, especially in rural districts Sitanjung Lebaksiu Tegal, Central Java. The purpose of research is to find out the background to the emergence of a Rebo Wekasan culture in Sitanjung Lebaksiu village of Tegal regency, Central Java, and to determine the starting reinforcement ritual Rebo Wekasan in Sitanjung Lebaksiu village of Tegal regency, Central Java. This research is a field (field research), which is in the Sitanjung Lebaksiu hill of Tegal of Central Java with a qualitative approach and phenomenological approach to the subject of ritual Rebo Wekasan research*

*in the Sitanjung Lebaksiu village. The sources of primary, secondary and tertiary data obtained through field and documents studies related research topic by using analysis content and research instruments are researchers themselves. The results of this study demonstrate their ignorance of local people about the background of Rebo Wekasan ritual in the Sitanjung Lebaksiu village. In addition, the ritual procession of Rebo Wekasan in the Sitanjung Lebaksiu village leads to superstition actions that could plunge the society on the behavior of shirk. The meaning of Rebo Wekasan in the Sitanjung Lebaksiu village also been shifted into the entertainment arena and the economic opinion*

**Keywords:** *Rebo Wekasan culture, Social and Religius, Mbah Tanjung Sari, Syaikh Maulana Maghribi, ritual.*

## A. PENDAHULUAN

Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bisa mengalami perubahan secara lambat tetapi pasti atau yang dikonsepsikan sebagai perubahan evolusioner. Kebudayaan Indis, misalnya, adalah percampuran antara kebudayaan Barat (Belanda) dan kebudayaan Timur (Jawa) yang terjadi karena proses penjajahan yang dilakukan Belanda atas tanah Jawa selama tiga setengah abad. Percampuran budaya itu kemudian memengaruhi berbagai subsistem kebudayaan, baik yang menyangkut sistem ekonomi, *religi, social*, pengetahuan, bahasa, kesenian maupun sistem teknologinya.<sup>1</sup>

Kebudayaan di sini dianggap sebagai sesuatu yang standar untuk menentukan sesuatu, menentukan apa yang dapat diperbuat, apa pendapat tentang itu, dan apa yang diperbuat terhadapnya,<sup>2</sup> termasuk terjadinya asimilasi budaya dan agama Islam yang dilaksanakan berdasarkan penanggalan Jawa dan Islam seperti tradisi Rebo Wekasan<sup>3</sup> di kabupaten Tegal Jawa Tengah yang diadakan pada bulan Safar. Dalam kalender Hijriyah, bulan

---

<sup>1</sup> Nur Syam, *Madzab-Madzab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), hlm. 8

<sup>2</sup> Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar disiplin Ilmu* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), hlm. 218.

<sup>3</sup> Rebo Wekasan atau Rebo Pungkasan adalah hari Rabu di minggu terakhir di bulan Hijriyah, yaitu bulan Safar (Bahasa Jawa: Sapar). Masyarakat Jawa, khususnya di wilayah kabupaten Tegal percaya bahwa bencana dan malapetaka banyak terjadi pada hari itu. Sehingga mereka perlu melakukan berbagai ritual sebagai upaya pencegahan berbagai bencana yang diyakini dapat menimpa mereka.

Safar merupakan bulan ke dua, yaitu Muharram, Safar, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawwal, Dzulq'adah, dan Zulhijjah.

Tradisi Rebo Wekasan di wilayah Tegal sampai sekarang masih dilaksanakan. Masyarakat Tegal banyak yang mempercayai kalau pada hari Rabu terakhir pada bulan Safar ini, akan banyak bencana dan malapetaka. Sehingga banyak dari mereka, baik itu anak-anak sampai orang dewasa melakukan berbagai upaya untuk terhindar dari bencana dan malapetaka tersebut seperti tradisi mencukur beberapa helai rambut dan tradisi membuat bubur merah dan putih, yang kemudian dibagikan ke tetangga mereka.

Selain itu, pada hari tersebut masyarakat banyak yang melaksanakan ritual shalat Rebo Wekasan, mengunjungi sanak saudara, bahkan membuat serangkaian acara selama seharian yang kemudian ditutup dengan pertunjukan wayang, mandi Safar di sungai.

Tidak ada bukti tertulis mengenai tradisi ini dan sejak kapan dilaksanakan dan siapa yang memulainya belum ada yang mengetahui. Akan tetapi, tradisi ini seakan sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat dan seakan-akan jika tidak dilaksanakan, bencana dan malapetaka akan datang menimpa mereka.

Tidak hanya di Tegal, ritual mandi Safar<sup>4</sup> yang diyakini sebagai suatu upaya atau *laku* spiritual ke arah pendekatan diri kepada Allah juga dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di beberapa wilayah di Indonesia, di antaranya seperti Jawa, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi, Kepulauan Riau, Maluku, Kalimantan, dan Sumatera.

Eksistensi ritual mandi Safar ini tentu menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat itu sendiri. Di satu sisi ada yang menganggapnya sebagai tindakan *bid'ah* yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang adanya *takhayul* dan *khurafat* serta mengandung unsur syirik, sedangkan di satu sisi lainnya ada yang berpendapat bahwa ritual mandi Safar hanyalah sekedar tradisi leluhur yang bernafaskan Islam yang perlu dipelihara kelestariannya, tentunya dengan mengedepankan modifikasi-modifikasi Islami dan membuang unsur-unsur mistisisme.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ritual tersebut diyakini oleh sebuah kepercayaan di kalangan masyarakat tertentu bahwa Allah akan menurunkan dua belas ribu macam ujian atau cobaan kepada umat manusia pada bulan Safar, tepatnya pada hari Rabu, minggu terakhir bulan Safar.

<sup>5</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2003), hlm. 155.

Pro dan kontra tersebut tentunya berawal dari dua kubu yang selalu berseberangan bahkan menimbulkan gesekan internal umat Islam antara gerakan ortodoksi Islam dan priburnisasi Islam dalam melihat Islam *vis to vis* tradisi lokal. Gerakan ortodoksi Islam atau purifikasi Islam dipakai oleh mereka yang berusaha memisahkan secara tegas mana yang hak dan mana yang batil menurut versi mereka tanpa ada toleransi sedikitpun, dan menempatkan ajaran Islam sebagai ajaran formal yang perlu diterapkan apa adanya sesuai dengan pemahaman dan tafsir mereka atas al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini dipakai ketika ajaran tauhid Islam versi mereka berhadapan dengan paham mitologi yang menurut mereka berbau *khurafat* dan *takhayul*. Sedangkan pendekatan priburnisasi Islam atau akomodatif-reformatif adalah pendekatan yang lebih menangkap ideal moral Islam daripada aspek legal formalnya. Islam dipahami secara kontekstual, lentur, respektif, dan apresiatif terhadap budaya-budaya lokal.<sup>6</sup>

Ritual keagamaan menanamkan sikap ke dalam kesadaran diri yang tinggi yang sangat memperkuat mereka, dan melalui peristiwa itu akan memperkuat komunitas moral. <sup>7</sup>Pengalaman keagamaan dan budaya sebagai salah satu bentuk perilaku manusia dengan berdasarkan norma-norma yang dianut secara bersama, telah dicirikan sebagai fungsi sosial pemersatu aspirasi manusia yang paling luhur dan indah. Norma, moralitas sebagai sumber tatanan yang telah dipadu dengan nilai-nilai agama yang mengandung unsur-unsur kebaikan, maupun kebenaran, membuat manusia makin beradab. Manusia yang buta pemahaman agama akan mudah bertindak tanpa pertimbangan kemanusiaan, mengarah kepada budaya kekerasan, dan menjadi manusia biadab.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menyoroti secara spesifik tentang ritual Rebo Wekasan di Di Desa Sitanjung Lebaksu Kabupaten Tegal Jawa Tengah dalam perspektif syariah/hukum Islam. Karena dalam ritual tersebut terdapat akulturasi antara mitos, budaya, dan agama Islam. Bahkan telah menjadi sebuah keyakinan yang melekat dalam diri masyarakat setempat jika tidak dilakukan dapat mendatangkan malapetaka. Peneliti akan melihat lebih dalam sejauh mana prosesi ritual Rebo Wekasan dan apa yang menjadi landasan utama dalam pelaksanaan ritual tersebut.

---

<sup>6</sup> Simuh, *Interaksi Islam dalam Budaya Jawa dalam Muhammadiyah dalam Kritik*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hlm.149

<sup>7</sup> Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Terj. Yasogama. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.7.

## **B. REBO WEKASAN DI DESA SITANJUNG LEBAKSIU KABUPATEN TEGAL JAWA TENGAH**

Wilayah kabupaten Tegal Jawa Tengah memiliki berbagai ragam tradisi yang lekat dengan nuansa keIslaman, salah satunya adalah di Desa Sitanjung Lebaksiu yang senantiasa menggelar ritual Rebo Wekasan. Tidak didapatkan sumber yang pasti dan jelas mengenai sejarah Rebo Wekasan di desa Sitanjung. Akan tetapi, berdasarkan informasi atau cerita-cerita yang beredar dimasyarakat setempat, peringatan Rebo Wekasan diadakan untuk mengenang Syaikh Maulana Maghribi (Mbah Panggug) dan Mbah Tanjung Sari yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam di desa tersebut. Untuk itu tidak ada sumber yang jelas yang menerangkan tentang pelaksanaan ritual Rebo Wekasan di wilayah tersebut.

Mayoritas masyarakat menyakini peristiwa Rebo Wekasan hanyalah mitos yang terus berkembang dengan berbagai kejadian irasional seperti beberapa pengunjung yang meninggal dunia, hilang, atau hanyut di sungai yang kemudian dikaitkan dengan bulan Safar yang penuh dengan bencana. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Sri dan Ibu Kho, pengunjung dari desa Wanasari Margasari Tegal. Keduanya mengatakan bulan Safar merupakan bulan yang penuh dengan bencana, sehingga harus diselamati. Mereka mengungkapkan, didesanya banyak anak-anak yang lahir dibulan Safar dalam keadaan cacat mental atau idiot karena pada bulan tersebut tidak diadakan selamatan sebagai bentuk kegiatan tolak bala.

Tidak adanya bukti tertulis dan sumber yang jelas dan pemahaman mendalam terhadap ritual Rebo Wekasan, telah menyebabkan terjadinya pergeseran makna Rebo Wekasan di wilayah tersebut yang dapat dilihat dari berbagai latarbelakang atau motif para peziarah dalam mendatangi bukit Sitanjung, yaitu untuk melaksanakan ritual tolak bala, untuk mencari berkah, untuk mencari *pesugihan* (kekayaan), meminta jodoh, meminta kesembuhan penyakit, atau hanya sekedar berwisata.

Menurut Yoanan, pengunjung dari Magetan yang berprofesi sebagai pengemudi angkutan umum, hampir setiap tahun ia dan istrinya mengunjungi petilasan Mbah Tanjung dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dalam bekerja dan untuk mendapatkan penglaris bagi istrinya yang berprofesi sebagai pedagang dengan cara menempatkan bunga melati atau kembang telon dimeja tempat berdagangannya yang telah didoakan oleh kuncen.

Selain itu, dalam peringatan Rebo Wekasan di Lebaksiu tampak motif lain

yang lebih dominan yaitu ekonomi. Hal itu dapat dilihat sejak pertengahan bulan Safar sampai tujuh hari setelahnya terdapat banyak pengunjung dari berbagai daerah dan para pedagang yang menjual berbagai macam barang dagangan mulai dari makanan, baju, sepatu, tas, mainan anak-anak, aksesoris, permainan dan barang lainnya bahkan perjudian dan pertunjukan musik dangdut.

### C. RITUAL TOLAK BALA REBO WEKASAN DI DESA SITANJUNG LEBAKSIU KABUPATEN TEGAL JAWA TENGAH

Ritual tolak bala Rebo Wekasan di desa Sitanjung Lebaksiu kabupaten Tegal Jawa Tengah, dimulai dengan mendatangi *petilasan*<sup>8</sup> Mbah Panggung yang berada di puncak bukit Sitanjung. Bukit tersebut terletak di antara dataran-dataran tinggi yang ada di Lebaksiu dan berada pada koordinat (295615, 9220598) UTM, pada ketinggian 159 MDPL. Terletak di desa Lebaksiu kecamatan Lebaksiu tepatnya disebelah selatan kabupaten Tegal Jawa Tengah.

Untuk mencapai lokasi tersebut, pengunjung harus berjalan kaki cukup jauh dan menempuh waktu hampir 2 jam yang dimulai dari pintu gerbang, kemudian harus melewati jembatan Sunglon, yaitu jembatan penghubung antara kampung dan bukit Sitanjung yang memiliki panjang 200 meter. *Petilasan* tersebut diyakini sebagai makam-makam para leluhur penyebar agama Islam di pulau Jawa, khususnya di desa Sitanjung Lebaksiu kabupaten Tegal Jawa Tengah. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber, seperti Bapak Nuridin dan Bapak Zahirin, peziarah dari wilayah Brebes menyebutkan bahwa makam yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat setempat dan sekitarnya sebagai makam Syaikh Maulana Maghribi dan Mbah Tanjung Sari adalah tidak benar. Keduanya menegaskan bahwa lokasi tersebut hanyalah *petilasan* saja. Sementara berdasarkan pengamatan peneliti dilokasi, prosesi ritual tolak bala Rebo Wekasan di desa Sitanjung, dipimpin oleh seorang *kuncen* (juru kunci) *petilasan* tersebut yaitu Mbah Saipi

---

<sup>8</sup> *Petilasan* berasal dari kata *Tilas* yang artinya bebas dari sesuatu pada masa lampau (bangunan dan sebagainya). Sedangkan *Petilasan* berarti bekas peninggalan (umumnya yang bersejarah), istana, pekuburan, dan sebagainya sebagaimana dikutip dari Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008, hlm. 1703

dengan berbagai media sebagai sesajen seperti kembang telon (bunga mawar, bunga melati, dan bunga cempaka putih), kemenyan, dupa, air putih kemasan, uang, rokok, dan bunga melati yang harus dibawa oleh setiap peziarah baik dari rumah masing-masing ataupun membeli kepada para pedagang yang berada di lokasi.

Para peziarah secara bergantian dan beramai-ramai memasuki *petilasan* dengan membawa sesaji masing-masing kemudian duduk mengelilingi *petilasan* Syaikh Maulana Maghribi dan Mbah Tanjung Sari. Ritual dipimpin oleh *kuncen*<sup>9</sup> yang dibuka dengan membaca berbagai kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dan menyebut sebuah nama yaitu Mbah Trondol yang dianggap penyebar agama Islam di wilayah tersebut. Agar permohonannya dikabulkan, sebelum sampai ke *petilasan*, pengunjung harus melewati jembatan penghubung antara kampung dengan bukit Sitanjung atau turun ke sungai kemudian mandi tepat di bawah jembatan tersebut. Akan tetapi jika tidak terkabul juga, maka peziarah harus naik ke puncak bukit Sitanjung.

#### **D. LATAR BELAKANG MUNCULNYA BUDAYA DAN RITUAL REBO WEKASAN DI DESA SITANJUNG LEBAKSIU KABUPATEN TEGAL JAWA TENGAH**

Rebo Wekasan merupakan fenomena yang terjadi dimasyarakat karena faktor akulturasi budaya Jawa dengan Islam secara intensif. Islam di wilayah Jawa memiliki karakter tersendiri karena banyak prosesi ritual keagamaan yang sebenarnya merupakan produk animisme, dinamisme, Hinduisme dan Budhisme dipertahankan dalam bingkai dan nilai-nilai Islam, seperti dengan pemberian do'a secara Islam dan tradisi kenduri, selamatan dan lain-lain.

Faktor yang melatar belakangi Rebo Wekasan adalah pembingkai adat dan tradisi *non* Islam dengan nilai-nilai Islam tersebut dapat terwujud karena warisan budaya Jawa yang halus dapat dipertahankan dan menyatu apabila dipadukan dengan unsur-unsur Islam.

Fenomena Rebo Wekasan dilatarbelakangi adanya pendapat Abdul Hamid Quds yang dituangkan dalam kitab *Kanzun Najah wa-Surur fi Fadhail al-Azminah wa-Shuhur*. Dijelaskan dalam kitab tersebut, setiap tahun pada hari Rabu terakhir di bulan Safar, Allah menurunkan 320.000 macam bala

---

<sup>9</sup> Dalam praktiknya telah ditetapkan bahwa petilasan Syaikh Maulana Maghribi dipimpin oleh kuncen priwa. Sedangkan petilasan Mbah Tanjung Sari dipimpin oleh kuncen wanita.

bencana ke bumi. Hari tersebut dianggap sebagai hari yang terberat sepanjang tahun. Maka barangsiapa yang melakukan shalat 4 rakaat, di mana setiap rakaat setelah surat al-Fatihah dibaca surat al-Kautsar 17 kali, lalu surat al-Ikhlâs 5 kali, surat al-Falaq dan surat an-Naas masing-masing sekali; kemudian setelah salam membaca do'a, maka Allah dengan kemurahan-Nya akan menjaga orang yang bersangkutan dari semua bala bencana yang turun di hari itu sampai sempurna setahun.

Kegiatan serupa dalam mengartikan bulan Safar sebagai bulan bencana adalah sebagaimana dikisahkan oleh al-Syeikh Muhammad bin Atwi al-Maliki al-Hasani, dalam kitabnya *Abwab al-Faraj*, Pasal pengobatan dengan ayat *syifa* (penyembuh), mengkisahkan al-Imam al-Syeikh Abu al-Qashim al-Qusyairi Rahimahullah memiliki anak dalam kondisi sakit keras sehingga hampir berputus asa melihat anaknya. Dalam tidurnya ia mimpi bertemu dengan Nabi dan ia menyampaikan kondisi sakit anaknya, dan Nabi berkata; “apakah engkau tidak mengetahui ayat-ayat *syifa* di dalam al-Qur'an?”. Kemudian al-Imam al-Syeikh Abu al-Qashim al-Qusyairi segera mencari ayat-ayat yang dimaksud Rasulullah tersebut. Ditemukanlah enam ayat dalam al-Qur'an yang mengandung kata *syifa*, yaitu yang terdapat dalam surat at-Taubah (14), Yunus (57), surat al-Nahl (69), surat al-Isra (82), dan surat al-Syu'ara (80). Kemudian beliau menulis ayat-ayat tersebut di atas kertas dan memasukkannya ke dalam air dan disuguhkan kepada anaknya untuk diminum sebagai penawar, maka kemudian sembuhlah anak tersebut dari penyakitnya.<sup>10</sup> Adapun ketujuh ayat yang disebut di dalam kitab *Tajul Muluk* terdapat dalam surat Yasin (58), surat ash-Shafat (79, 109, 120, 130), surat al-Zumar (73), dan surat al-Qadar (5).<sup>11</sup>

Atas dasar pendapat dan kisah tersebut, sebagian masyarakat menyakini bahwa bulan Safar adalah bulan sial sehingga harus mengadakan sebuah ritual untuk menolak bala bencana sebagaimana tradisi-tradisi selamatan lainnya yang diperingati untuk memperoleh keselamatan.

Fenomena tersebut merupakan bentuk pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal terhadap kesadaran pokok seseorang, dalam hal ini adalah pengalaman-pengalaman ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang menyakini turunnya bencana di bulan Safar. Hal itu dikuatkan dengan pendapat-pendapat para peziarah yang sudah datang berkali-kali setiap hari

---

<sup>10</sup> M. As'ad Arsyad, *Acara Ritual Mandi Safar dan Syukuran Nelayan*. (Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Tanjung Jabung Timur, 2005), hlm.9

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 3.

Rabu terakhir dibulan Safar dan merasakan manfaat/keberkahan atas ritualnya, sebagaimana diungkapkan Bapak Nuridin dan Bapak Zahirin, peziarah dari wilayah Brebes yang sudah enam kali mendatangi petilasan Syaikh Maulana Maghribi dan Mbah Tanjung Sari.

Rangkaian peristiwa tersebut, apabila ditelaah dengan menggunakan teori *cultural universal* terlihat jelas adanya pergumulan unsur-unsur kebudayaan yang menyatu dengan nilai-nilai keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat. Unsur-unsur ini merupakan bentuk ekspresi emosi pemahaman keagamaan mereka yang diwujudkan melalui ritual tertentu untuk mencapai tujuan masing-masing.

Ritual keagamaan jika dilihat dari bentuknya secara lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat saja, akan tetapi secara substansi adalah wujud ekspresi keyakinan seseorang terhadap suatu pemahaman ajaran agama.

Dalam Islam, ritual dibedakan menjadi dua macam, yaitu ritual yang berdasarkan dalil yang secara tegas dan eksplisit dalam Al-Qur'an dan Sunnah; dan ritual yang tidak berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan ritual Rebo Wekasan menurut pandangan peneliti adalah merupakan ritual yang tidak berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah, karena hanya bersumber pada suatu pendapat pandangan Abdul Hamid Quds kitab *Kanzun Najah wa-Surur fi Fadhail al-Azminah wa-Shuhu*, yang menyakini adanya bala bencana pada bulan Safar sehingga harus mengadakan selamatan atau ritual tertentu meskipun pendapat ini juga tidak banyak diketahui oleh masyarakat.

Peristiwa Rebo Wekasan tidak hanya terjadi di wilayah Lebaksiu kabupaten Tegal saja. Di Bantul Yogyakarta disebut Rebo Pungkasan dalam bentuk Kirab Lempur pada hari Rabu terakhir bulan Sapar penanggalan Islam bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan mengenang pertemuan Sultan Hamengku Buwana I dengan Kyai Fakih Usman, tokoh yang berperan penting dalam masuknya Islam di Wonokromo dan berjasa menyembuhkan wabah penyakit.

Berdasarkan fenomena di atas, Islam sebagai agama kebenaran telah menegaskan sikapnya melalui sabda Rasulullah SAW, bahwa pada bulan Safar tidak ada bala bencana sebagaimana keyakinan masyarakat.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> عن أبي هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا عدوى ولا طيارة ولا هامة ولا

صفر. رواه البخارى و مسلم

HR. Al-Bukhari No. 5437, HR. Muslim No. 2220, HR. Abu Daud No. 3911, dan HR. Ahmad II No. 327

## E. KESIMPULAN

Sebagai akhir dari deskripsi dan analisis data yang telah dipaparkan dalam laporan ini, dapat disimpulkan bahwa Rebo Wekasan merupakan sebuah peristiwa atau fenomena perpaduan intensif kebudayaan Jawa dengan Islam yang dinamis. Perpaduan tersebut berasal dari sebuah kitab yang menjelaskan tentang ritual tolak bala pada hari Rabu terakhir pada bulan Safar setiap tahun yang diyakini oleh sebagian masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Lebaksiu kabupaten Tegal Jawa Tengah yang tidak mengetahui dengan pasti latar belakang ritual dalam kegiatan tersebut. Islam telah menegaskan bahwa pada bulan Safar tidak ada bala bencana sebagaimana keyakinan masyarakat sehingga tidak perlu melakukan ritual khusus sebagai bentuk menolak bencana. Pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di wilayah tersebut telah mengalami pergeseran, kegiatan budaya berbalut keagamaan ke perbuatan khurafat dan aspek hiburan dan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Moeslim. (2003). *Islam sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, M. As'ad. (2005). *Acara Ritual Mandi Safar dan Syukuran Nelayan*. Jambi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tanjung Jabung Timur
- Azwar, Saefuddin. (2001). *Metode Penelitian*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafitipers
- <http://alu-syahrudin.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-enus-x-none.htm>. diakses pada 28 Oktober 2015
- <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,10-id,41663-lang,id-c,ubudiyah-t,Penjelasan+Mengenai+Rebo+Wekasan-.phpx> diakses pada hari Kamis 28 Oktober 2015.
- Hultkrantz, Ake. (1970). *The Phenomenology of Religion: Aims and Methods*, Vol. 6
- Jurnal "Analisa" Volume XVIII, No. 02, Juli - Desember 2011, Perpustakaan UIN Walisongo.
- Karasuta, Nadia. (2014), *Perilaku Sakral dan Profan Pada Upacara Adat Rebo Wekasan di Desa Suci Kabupaten Gresik*. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya Malang.
- Koentjaraningrat. (1964). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: UI
- \_\_\_\_\_. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nasution, Khoiruddin. (2010). *Pengantar Studi Islam*, Jogjakarta: Academia
- Noordin Latif, Nazar. (2014). *Tradisi Rebo Wekasan Pada Masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Tahun 2000-2014*. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember 2014.
- O'Dea, Thomas. F. (1995). *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Terj. Yasogama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Perspektif Rancangan Penelitian)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

- Ridwan, Deden. (2001). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia
- Simuh. (1996). *Sufisme Jawa (Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa)*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya
- \_\_\_\_\_. (2002). "Interaksi Islam dalam Budaya Jawa", *Muhammadiyah Dalam Kritik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Spradley, J. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and inston
- Strauss, Anselm. (1987). *Qualitative Analysis for Social Scientist*, New York: Cambridge University Press
- Sumandiyo Hadi, Y. (2006). *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka
- Suprayogo, Imam. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Syam, Nur. (2007). *Madzab-Madzab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara